



## GAMBARAN MINAT MAHASISWA KEBIDANAN TERHADAP PENDIDIKAN PROFESI BIDAN

### *MIDWIFERY STUDENTS'S INTEREST ON MIDWIFERY PROFESSIONAL EDUCATION*

Aninda Regita Putri Darna<sup>1\*</sup>, Budi Utomo<sup>2</sup>, Endyka Erye Frety<sup>1</sup> 

1. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
2. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya

Alamat korespondensi:

Jalan Arwana No.18 RT 12 RW 04 Nambangan Kidul, Manguharjo, Kota Madiun, Indonesia

\*Email: [anindaregitapd8@gmail.com](mailto:anindaregitapd8@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Pendidikan kebidanan di Indonesia terdiri dari jenjang D3, D4, S1, dan pendidikan profesi. Pendidikan profesi bidan merupakan pendidikan kebidanan yang baru berdiri pada tahun 2008. Masih rendahnya minat terhadap pendidikan profesi bidan tersebut mengakibatkan pendidikan bidan di Indonesia sulit berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat dari sudut pandang lain sebagai upaya untuk meningkatkan minat terhadap pendidikan profesi bidan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Penentuan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan partisipan sebanyak 10 mahasiswa kebidanan kelas alih jenis tahun angkatan 2019 Universitas Airlangga. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam secara daring dengan instrumen penelitian berupa alat perekam, buku catatan, dan panduan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penentuan tema, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Minat mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan berbeda-beda yaitu sangat berminat, berminat dan di antara minat tidak minat. Minat tersebut timbul berdasarkan pada *the factor of inner urge, the factor of social motive, emotional factor* dan kesadaran akan pentingnya pendidikan profesi bidan. **Kesimpulan:** Berdasarkan sudut pandang mahasiswa kebidanan kelas alih jenis terhadap pendidikan profesi bidan, mahasiswa kebidanan beranggapan bahwa perlu untuk meningkatkan lulusan pendidikan profesi bidan di Indonesia sehingga sudut pandang tersebut membentuk minat mahasiswa kebidanan untuk mengikuti pendidikan profesi bidan.

**Kata kunci:** mahasiswa kebidanan, minat, persepsi, pendidikan profesi bidan

#### Abstract

**Background:** Midwifery education in Indonesia consists of D3, D4, S1 and professional education levels. Midwifery professional education is a midwifery education that was only established in 2008. The low interest in midwifery professional education makes it difficult for midwifery education in Indonesia to develop. This study aims to identify interest from another point of view as an effort to increase interest in midwife professional education. **Methods:** This study is a qualitative study with a phenomenological design. Determination of research subjects was done by purposive sampling technique and obtained 10 midwifery students from transfer class year 2019 Universitas Airlangga. The data was collected by online in-depth interviews with research instruments were voice recorder, notebooks, and interview guides. Data analysis was performed by using data reduction techniques, determining themes, presenting data descriptively, and drawing conclusions. **Results:** Midwifery students' interest in midwifery professional education was different, namely very interested, interested and in the between of interested not interested. This interest arises based on the factors of inner urge, the factors of social motive, emotional factors and awareness of the importance of midwife professional education. **Conclusion:** Based on the perceptions of midwifery students from transfer class about the picture of midwifery professional education, midwifery students think that it is necessary to increase graduates of midwifery professional education in Indonesia which shape the interest of midwifery students to take part in midwifery professional education.





**Keywords:** *midwifery student, interest, perception, midwife professional education*

## PENDAHULUAN

Indonesia masih dihadapkan dengan tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang diakibatkan oleh faktor 4 Terlalu dan 3 Terlambat. Faktor 3 Terlambat tersebut meliputi terlambat mengambil keputusan di tingkat keluarga, terlambat merujuk, dan terlambat mendapatkan penanganan. Terlambatnya penanganan salah satunya dipengaruhi oleh faktor jumlah dan keterampilan tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan kualitas tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat memberikan pelayanan maternal dan neonatal dengan cepat dan tepat. Pendidikan kebidanan di Indonesia didominasi oleh jenjang pendidikan vokasi DIII dimana lulusannya hanya dibekali keterampilan bekerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah baku tanpa dibekali keterampilan analitis dan berpikir kritis sehingga menyebabkan pengembangan profesi bidan berjalan sangat lambat (UNAIR NEWS, 2017).

Menanggapi hal tersebut *International Confederation of Midwives (ICM)* berkomitmen melakukan advokasi berkelanjutan untuk kebijakan profesi bidan dengan berfokus pada peningkatan pendidikan, peraturan, dan ruang lingkup praktik yang konsisten (UNFPA, 2019). Di Indonesia telah disahkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan yang mengatur kewenangan praktik kebidanan untuk setiap kualifikasi pendidikan bidan yaitu bidan lulusan pendidikan D3 hanya dapat melakukan praktik kebidanan di fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan bidan lulusan pendidikan profesi dapat melakukan praktik kebidanan di tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) dan di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya (DPR RI, 2019). Pendidikan profesi bidan merupakan jenjang pendidikan kebidanan yang baru berdiri pada tahun 2008 (IBI and AIPKIND, 2012). Namun sebagian besar bidan tidak setuju dengan kualifikasi pendidikan profesi bidan (Erawati *et al.*, 2019). Masih rendahnya minat terhadap pendidikan profesi bidan tersebut mengakibatkan pendidikan bidan di Indonesia sulit berkembang, sehingga dibutuhkan sudut pandang dari persepsi lain sebagai upaya untuk meningkatkan minat terhadap pendidikan profesi bidan.

Mahasiswa kebidanan kelas alih jenis merupakan mahasiswa lulusan D3 yang melanjutkan pendidikan ke S1 Kebidanan yang telah memiliki pengalaman praktik klinik dan pengalaman bekerja. Selama menempuh pendidikan di S1 Kebidanan Universitas Airlangga, mahasiswa kelas alih jenis akan merasakan perbedaan kurikulum yang signifikan antara pendidikan vokasi dan pendidikan S1-Profesi bidan sehingga sangat mungkin mengakibatkan

perubahan pola pikir yang drastis pada mahasiswa kelas alih jenis yang dapat mempengaruhi minat dan persepsinya terhadap pendidikan profesi bidan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengidentifikasi gambaran minat mahasiswa kebidanan kelas alih jenis terhadap pendidikan profesi bidan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa kebidanan kelas alih jenis angkatan tahun 2019 Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga sebanyak 52 mahasiswa. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa kebidanan kelas alih jenis tahun angkatan 2019 yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa kebidanan kelas alih jenis angkatan tahun 2019 yang telah memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) Bidan, komunikatif dan ekspresif yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus – November 2020. Prosedur pengumpulan data diawali dengan mempersiapkan semua bahan materi penelitian dan menyusun instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan diuji coba. Setelah mendapatkan persetujuan dosen pembimbing, peneliti mengajukan permohonan penelitian pada program studi Kebidanan Universitas Airlangga. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam secara daring melalui telepon atau *video call* dengan subyek penelitian, dibuat *field notes* dan direkam. Durasi maksimal pelaksanaan wawancara dilakukan selama 60-90 menit agar subyek penelitian tidak terlalu lelah dan hasil jawaban valid, apabila pertanyaan yang diberikan masih banyak yang tersisa maka wawancara dilanjutkan di hari berikutnya.

Setelah semua data telah terkumpul, analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penentuan tema, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan hal-hal penting pada transkrip wawancara mendalam. Setelah dilakukan reduksi data, penentuan kata kunci, dan *coding*, dilakukan pengelompokkan kata kunci dan selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan kategori. Langkah selanjutnya adalah memahami kategori dan menentukan subtema. Setelah memahami subtema secara keseluruhan lalu dilakukan penentuan tema-tema. Hasil wawancara mendalam diintegrasikan sesuai dengan tema-tema yang terbentuk. Setelah terbentuk tema-

tema, dilakukan penyajian data dalam bentuk deskriptif, dijabarkan secara lengkap dan jelas agar hasil integrasi dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi yang ditemukan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat partisipan terhadap pendidikan profesi bidan terdiri dari 3 variasi yaitu sangat berminat (M01, M04, M05, M08, M10), berminat (M06, M09) dan di antara minat tidak minat (M02, M03, M07). Partisipan berminat mengikuti pendidikan profesi bidan karena memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi melalui pendidikan formal agar dapat memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Dahl *et al.* (2019) yang menyatakan bidan lulusan pendidikan vokasi, penting untuk melanjutkan pendidikan hingga pendidikan profesi untuk berkembang secara profesional sehingga dapat memajukan profesinya. Adanya ketidakminatan untuk mengikuti pendidikan profesi bidan pada beberapa partisipan dipengaruhi oleh masa studi pendidikan profesi yang lama sedangkan partisipan telah menempuh praktik klinik saat kuliah DIII dan saat bekerja serta pertimbangan biaya kuliah yang relatif mahal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Berlinasari and Erawati, (2017) yang menunjukkan bahwa biaya pendidikan dan lama pendidikan berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa mengikuti pendidikan profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat partisipan terhadap gambaran pendidikan profesi bidan tersebut timbul karena adanya *the factor of inner urge, the factor of social motive, emotional factor*, dan kesadaran akan pentingnya mengikuti pendidikan profesi bidan.

Tabel 1 Gambaran umum partisipan

Id partisipan	Usia	Status mahasiswa	lama bekerja sebagai bidan	tempat bekerja terakhir
M01	46 tahun	Izin belajar	22 tahun	RS
M02	22 tahun	Mandiri	-	-
M03	22 tahun	Mandiri	-	-
M04	34 tahun	swa tugas belajar	13 tahun	RS
M05	23 tahun	Mandiri	1 tahun	PMB
M06	23 tahun	Mandiri	6 bulan	RS
M07	25 tahun	Mandiri	2 tahun	RS
M08	42 tahun	swa tugas belajar	22 tahun	Puskesmas
M09	32 tahun	swa tugas belajar	9 tahun	Puskesmas
M10	28 tahun	Mandiri	1 tahun	PMB

### 1. *The factor of inner urge*

Peraturan di tempat bekerja dan peraturan pemerintah menjadi motivasi dan menimbulkan minat untuk melanjutkan pendidikan.

*“Wah tentu saya minat sekali untuk profesi...Yang memotivasi saya ke S1 karena tuntutan RS yang mengharapakan di tahun 2025 semua lulusan S1 dan di RS PHC jika menjadi seorang kepala ruangan pendidikan terendah harus S1 sedangkan aku baru D3. ...”*(M01).  
*“Sangat berminat. Karena 10 tahun ke depan UU nya yang boleh mendirikan PMB itu Bidan Profesi.....”*(M05).

Keinginan untuk memiliki prospek jenjang karir yang lebih baik dan sesuai dengan keinginan pribadi mendorong mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan.

*“...Terus sebenarnya aku tuh lebih tertarik di dunia pendidikan nantinya.”*(M03). *“Motivasinya pasti untuk prospek jenjang karier ya selain untuk menambah pengalaman, menambah ilmu, update kualitas. Kenapa ingin kuliah lagi karena mikirnya nanti biar prospek karirnya akan lebih bagus daripada kalau kita sekolah D3. ...”*(M07).

*The factor of inner urge* yang menimbulkan minat partisipan untuk melanjutkan pendidikan S1-Profesi yaitu peraturan dan keinginan untuk memiliki prospek jenjang karir yang lebih baik dan sesuai dengan keinginan. Peraturan rumah sakit tempat bekerja tentang batas minimal pendidikan seorang kepala ruangan dan peraturan baru yang akan berlaku beberapa tahun mendatang mengenai batas minimal pendidikan S1 bagi semua tenaga kesehatan di rumah sakit didukung oleh rekomendasi dari hasil penelitian Røseth *et al.* (2020) kepada manajer rumah sakit dan pemimpin bidan untuk meningkatkan pengetahuan akademis dan kompetensi bidan. Bidan tidak hanya dibutuhkan untuk memberikan perawatan klinis asuhan kebidanan yang sangat baik kepada perempuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan menganalisis secara kritis dan mensintesis penelitian untuk menerapkan praktik kebidanan berbasis bukti. Dengan tingkat pendidikan yang sama antara pemimpin dan anggotanya maka akan mudah untuk berdiskusi mengenai seni dalam ilmu praktik kebidanan sehingga dapat mengatasi batasan profesional dan dapat berkontribusi dalam mengembangkan praktik di bangsal kebidanan rumah sakit. Pengetahuan partisipan mengenai UU No.4 Tahun 2019 khususnya pasal 43 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa bidan lulusan pendidikan DIII hanya dapat melakukan praktik kebidanan di fasilitas pelayanan kesehatan sedangkan bidan lulusan pendidikan profesi dapat melakukan praktik kebidanan di PMB dan di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya juga membentuk minat partisipan melanjutkan pendidikan profesi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kusumastuti and Waluyo (2013) yang menunjukkan bahwa pengetahuan



mengenai peraturan perundang-undangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti pendidikan profesi. Selain itu, motivasi dari dalam seperti keinginan untuk memiliki prospek jenjang karir yang lebih baik dan sesuai dengan keinginan berperan dalam membentuk minat partisipan untuk melanjutkan pendidikan S1-Profesi kebidanan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi karir untuk mencapai posisi yang diinginkan dalam bidang kebidanan berpengaruh positif pada minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi (Berlinasari and Erawati, 2017).

## 2. *The factor of social motive*

Minat melanjutkan pendidikan muncul akibat adanya motif sosial seperti berminat melanjutkan pendidikan karena memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat lebih percaya diri memberikan KIE pada pasien.

*“Nah rata-rata ibu-ibu hamil di Malang cari dokter yang sudah terkenal ada komplikasi atau nggak pada minta SC. Dulu aku mikirnya itu apa memang kualitasnya bidan di Malang ini nggak seterkenal itu sampai semua ibu hamil lebih milih ke dokter yang terkenal. Nah itu bikin aku ingin lanjut sekolah lagi. ...agar bisa lebih percaya diri untuk memberikan KIE kepada pasien sesuai dengan evidence based...”(M07).*

Selain itu keinginan meningkatkan keyakinan dalam mengambil keputusan untuk keselamatan pasien juga mendorong mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan

*“... Aku jadi berkaca sama diri sendiri. Karena keputusan yang aku buat bukan hanya untuk aku sendiri tapi juga untuk pasien dan keluarganya kalo salah keputusan kan bisa membahayakan semuanya. Disitu juga aku jadi makin yakin sih kalau aku harus kuliah lagi harus menambah ilmu lagi.”(M06).*

*The factor of social motive* partisipan untuk melanjutkan pendidikan yaitu keinginan untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan agar dapat lebih percaya diri dalam memberikan KIE kepada pasien dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat untuk keselamatan pasien. Dimana dalam pemberian KIE ada tiga hal sentral terkait kualitas pribadi konselor yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Putri, 2016). Dan pada pengambilan keputusan bidan harus memiliki kemampuan tinggi untuk berpikir abstrak, karena pengetahuan kebidanan sangatlah kompleks dan tidak hanya mempertimbangkan pengetahuan ilmiah tetapi juga memperhatikan intuisi dan filosofi kebidanan yaitu asuhan kebidanan yang berpusat pada perempuan (*women centered care*) (Maureen D. Raynor, Marshall and Sullivan, 2005).

### 3. *Emotional factor*

*Passion* untuk terus belajar membentuk minat partisipan untuk melanjutkan pendidikan.

“...dan aku lebih senang sekolah sebenarnya.”(M04).

Adanya perasaan ragu terhadap takdir dan keinginan untuk memantapkan hati untuk menentukan masa depan, serta perasaan belum cukup dengan ilmu yang telah didapat juga membentuk minat partisipan melanjutkan pendidikan profesi.

“...jujur dulu tuh aku masih belum bisa menerima kalo takdirku di kebidanan karena sebenarnya pengennya bukan disini tapi di lainnya. Jadi bisa dibilang dulu itu aku bukan yang pengen memperdalam ilmu tapi lebih ke kayak mencari alasan biar aku bisa menerima dan mencintai profesiku ini dan alhamdulillah sekarang bisa.”(M03).

“Aku merasa waktu praktik dulu tuh masih banyak banget kurangnya dan aku merasa pengetahuanku masih kurang...”(M02).

Sedangkan perasaan berat untuk mengulang proses yang sama namun lebih rumit dan lama menimbulkan ketidakminatan partisipan melanjutkan pendidikan profesi.

“Nggak minatnya karena durasinya terlalu lama.”(M07).

*Emotional factor* yang membentuk minat partisipan melanjutkan pendidikan yaitu *passion*, keinginan untuk meyakinkan diri dan perasaan belum cukup dengan ilmu yang telah didapatkan. Hal ini sesuai dengan Levens (2017) yang menyatakan bahwa pengolahan dan refleksi diri adalah alasan utama untuk melanjutkan pendidikan dan kebutuhan untuk pembentukan diri yang bermanfaat. Pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*) harus disertai dengan kecintaan pada penemuan, keinginan/*passion* untuk berpetualang mencari lebih banyak, dan pembentukan diri yang bermanfaat. Sedangkan perasaan berat untuk mengulang proses yang hampir sama saat praktik klinik di pendidikan vokasi namun lebih rumit dengan masa pendidikan profesi yang lama dapat mengurangi minat mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Berlinasari and Erawati (2017) yang menunjukkan bahwa semakin kuat anggapan mahasiswa mengenai masa studi yang merupakan serangkaian proses rumit yang harus dilalui selama menempuh pendidikan profesi maka semakin rendah minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi.

### 4. Kesadaran akan pentingnya mengikuti pendidikan profesi bidan



Partisipan menyadari bahwa pendidikan profesi penting sebagai bentuk standarisasi kompetensi bidan Indonesia. Partisipan juga menyadari bahwa pendidikan profesi bidan penting sebagai tempat belajar untuk mengaplikasikan materi yang baru didapatkan saat di S1 seperti *critical thinking* dan manajerial.

*“Sangat berminat, dan menurutku itu sangat penting. Karena pendidikan profesi ini kayak salah satu bentuk standarisasi kompetensi bidan di Indonesia yak arena tingkat pendidikannya bermacam-macam, ada yang D3, D4, S1...”*(M10).

*“Minatnya karena pasti pengalamannya akan beda dengan waktu praktik di D3, materi apa yang kita baru dapatkan saat S1 pasti akan lebih bisa diaplikasikan saat profesi nanti, *critical thinking*, manajerial.”*(M07).

Kesadaran partisipan bahwa pendidikan profesi penting sebagai bentuk standarisasi kompetensi bidan di Indonesia juga membentuk minat terhadap pendidikan profesi bidan. Saat ini pendidikan bidan di Indonesia terdiri dari DIII Kebidanan, D4 Kebidanan, dan S1 Kebidanan dengan kurikulum yang berbeda-beda, namun ketiganya dapat melanjutkan ke pendidikan profesi bidan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.4 Tahun 2019 pada pasal 6 ayat (2) yang menyatakan bahwa bidan lulusan pendidikan DIII yang akan menjadi bidan profesi harus melanjutkan pendidikan setara sarjana ditambah pendidikan profesi dan pada pasal 7 disebutkan bahwa pendidikan profesi merupakan lanjutan dari pendidikan setara sarjana dan pendidikan sarjana (DPR RI, 2019). Partisipan juga beranggapan bahwa pendidikan profesi penting sebagai tempat belajar untuk mengaplikasikan materi yang baru didapatkan saat di S1 seperti *critical thinking* dan manajerial. Hal ini didukung oleh profil lulusan pendidikan profesi bidan yang dibuat oleh (PP IBI, 2018) yaitu lulusan pendidikan profesi bidan dapat berperan sebagai *care provider* yang memberikan asuhan kebidanan komprehensif dan profesional pada perempuan sepanjang siklus reproduksinya; *communicator* yang mampu mengkomunikasikan kebijakan, advokasi, dan menyampaikan pemikiran atau karya inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan profesi bidan; dan *manager* yang mampu mengelola pelayanan KIA, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana dengan memanfaatkan IPTEKS serta memperhatikan potensi sosial budaya dan sumber daya secara efektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN



Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara mendalam mengenai gambaran minat mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa kebidanan terhadap pendidikan profesi bidan bervariasi terdiri dari sangat berminat, berminat, dan di antara minat tidak minat. Minat mahasiswa kebidanan tersebut berdasarkan pada *the factor of inner urge, the factor of social motive, emotional factor* dan kesadaran akan pentingnya pendidikan profesi bidan. Sudut pandang mahasiswa kebidanan kelas alih jenis terhadap pendidikan profesi bidan, mahasiswa kebidanan beranggapan bahwa perlu untuk meningkatkan lulusan pendidikan profesi bidan di Indonesia sehingga sudut pandang tersebut membentuk minat mahasiswa kebidanan untuk mengikuti pendidikan profesi bidan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti kesesuaian antara harapan mahasiswa kebidanan sebelum melanjutkan pendidikan profesi bidan dan hasil yang didapatkan mahasiswa setelah melanjutkan pendidikan profesi bidan untuk menganalisis apakah hasil yang didapatkan setelah lulus pendidikan profesi sesuai dengan ekspektasi mahasiswa sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berlinasari, M. and Erawati, N. M. A. (2017) 'Pengaruh Motivasi, Biaya Pendidikan Dan Lama Pendidikan Pada Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti PPAk', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2017(1), pp. 447–476.
- Dahl, B. *et al.* (2019) 'Education is a private matter: Clinical midwives' experiences of being part-time master's students in midwifery', *Nurse Education in Practice*. Elsevier, 39(March), pp. 32–36. doi: 10.1016/j.nepr.2019.07.002.
- DPR RI (2019) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019*. Jakarta: DPR RI.
- Erawati, A. D., Rinawati and Sriwahyuning.(2019) 'Persepsi Bidan Terhadap Kualifikasi Pendidikan Bidan Dalam Undang - Undang No.4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan', *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), pp. 114–117.
- IBI and AIPKIND (2012) *Naskah Akademik Sistem Pendidikan Kebidanan di Indonesia*. Jakarta: IBI dan AIPKIND.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011) '5 Strategi Operasional Turunkan Angka Kematian Ibu'. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20110209/47839/5-strategi-operasional-turunkan-angka-kematian-ibu/> (Accessed: 29 January 2021).



- Kusumastuti, R. and Waluyo, I. (2013) 'Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan UU No.5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)', *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 2(2), pp. 1–30. doi: 10.21831/nominal.v2i2.1662.
- Levens, L. R. (2017) 'Curiosity doesn't kill cats: Passion and pragmatism for adventurous life-long learning', *Review & Expositor*, 114(3), pp. 336–340. doi: 10.1177/0034637317716987.
- Maureen D. Raynor, Marshall, J. E. and Sullivan, A. (2005) *Decision-Making in Midwifery Practice*. Elsevier Ltd. Available at: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kLY1xLyrfrEC&oi=fnd&pg=PA23&dq=midwife+knowledge+and+decision+making&ots=4BpDhb6mI&sig=GWr7gOgS6JDsCBVqrTSjvBlwpLk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=midwife+knowledge+and+decision+making&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kLY1xLyrfrEC&oi=fnd&pg=PA23&dq=midwife+knowledge+and+decision+making&ots=4BpDhb6mI&sig=GWr7gOgS6JDsCBVqrTSjvBlwpLk&redir_esc=y#v=onepage&q=midwife+knowledge+and+decision+making&f=false) (Accessed: 4 January 2021).
- PP IBI. (2018) *Standar Pendidikan Kebidanan Indonesia*. IBI: Jakarta.
- Putri, A. (2016) 'Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli', *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), p. 10. doi: 10.26737/jbki.v1i1.99.
- Røseth, I. *et al.* (2020) 'Fluid Boundaries and Moving Targets: Midwife Leaders' Perspectives on Continuing Professional Education', *SAGE Open*, 10(2). doi: 10.1177/2158244020933610.
- UNAIR NEWS. (2017) *Asosiasi Pendidikan Kebidanan Indonesia Transformasikan Kurikulum Pendidikan Bidan - Unair News*. Available at: <http://news.unair.ac.id/2017/11/21/asosiasi-pendidikan-kebidanan-indonesia-transformasikan-kurikulum-pendidikan-bidan/> (Accessed: 2 March 2020).
- UNFPA. (2019) *Fourth Global Midwifery Symposium*. Available at: <https://www.unfpa.org/events/fourth-global-midwifery-symposium> (Accessed: 2 March 2020).